

Bab 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian-Pengertian

2.1.1 Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Beberapa Definisi Atau Pengertian "Efektivitas" Menurut Ahli:

- a. Ravianto (2014:11) Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Gibson et.al dalam Bungkaes (2013:45) Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka makin lebih efektif dalam menilai mereka.

2. Kriteria efektivitas

- a. Efisiensi, yaitu ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai mana orang hasil yang diinginkan.
- b. Laba, yaitu keuntungan atas penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan suatu kegiatan.
- c. Pertumbuhan, yaitu Suatu perbandingan antara keadaan organisasi sekarang dengan keadaan masa sebelumnya (tenaga kerja, fasilitas, harga, penjualan, laba, modal, *market share*, dan lainnya).
- d. Stabilitas, yaitu pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber daya sepanjang waktu, khususnya dalam masa-masa sulit.

- e. Semangat kerja, yaitu kecenderungan seseorang berusaha lebih keras mencapai tujuan organisasi, misalnya perasaan terikat, kebersamaan tujuan, dan perasaan memiliki.
 - f. Kepuasan kerja, yaitu timbal-balik atau kompensasi positif yang dirasakan seseorang atas peranannya dalam organisasi.
 - g. Penerimaan tujuan organisasi, yaitu diterimanya tujuan-tujuan organisasi oleh setiap individu dan unit-unit di dalam suatu organisasi.
 - h. Keterpaduan, yaitu adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota organisasi dalam mengkoordinasikan usaha kerja mereka.
 - i. Keluwesan adaptasi, yaitu kemampuan individu atau organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan.
 - j. Penilaian pihak luar, yaitu penilaian terhadap individu atau organisasi dari pihak-pihak lain di suatu lingkungan yang berhubungan dengan individu ingin dicapai dalam suatu kegiatan.
3. Aspek Efektivitas
- a. Aspek Peraturan/ Ketentuan
Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan atau ketentuan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.
 - b. Aspek Fungsi/Tugas
Individu atau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu setiap individu dalam organisasi harus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanakannya.
 - c. Aspek Rencana/ Program
Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin

dicapai. Tanpa adanya rencana atau program, maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

d. Aspek Tujuan/ Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan adalah target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

4. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

5. Indikator Efektivitas

Menurut pendapat David Krech, Richard S. Cruthfied and Egerton L. Ballachey dalam Denim (2012:119-120) menyebutkan indikator efektivitas sebagai berikut:

a. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan

Hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, diperbandingan (*ratio*) antara *input* dan *output*, usaha dengan hasil, presentasi pencapaian program kerja dan sebagainya.

b. Tingkat kepuasan yang diperoleh

Ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).

c. Produk kreatif

Penciptaan hubungan kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.

d. Identitas yang akan dicapai

Memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

2.1.2 Kerja

Secara alamiah didalam kehidupannya, manusia selalu melakukan berbagai aktivitas. Salah satu wujud dari aktivitas itu adalah kerja atau bekerja manusia bekerja. Bekerja mengandung unsur kegiatan sosial, menghasilkan barang atau jasa yang pada akhirnya ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan. Bekerja berarti melakukan suatu pekerjaan, diakhiri dengan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan.

Menurut Wjs. Poewadarminta (2012) “kerja adalah melakukan sesuatu” sedangkan menurut Taliziduhu Ndraha (2010) “kerja adalah proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, pengubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada”.

2.1.3 Pencarian dan Pertolongan Korban (SAR)

Searchand Rescue (SAR) diartikan sebagai usaha dan kegiatan kemanusiaan untuk mencari dan memberikan pertolongan kepada manusia dengan kegiatan yang meliputi : Mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam bencana atau musibah, Mencari kapal dan atau pesawat terbang merupakan Negara kepulauan, yang menggunakan sarana perhubungan dengan sarana darat, laut, dan udara.

2.1.4 Laut

Laut adalah kumpulan air asin yang sangat banyak dan luas di permukaan bumi yang memisahkan atau menghubungkan suatu benua

dengan benua lainnya dan suatu pulau dengan pulau lainnya. Rasa Air Laut berasal dari daratan. Pada saat terjadi hujan di daratan, air akan meresap dalam tanah dan sedikit demi sedikit akan keluar lagi melalui sungai – sungai dan akhirnya mencapai laut. Pada saat perjalanan menuju ke laut tersebut, air dari daratan juga membawa mineral, sehingga laut dipenuhi garam – garam mineral.

Kandungan Garam Dalam Air Laut memiliki kadar garam rata – rata 3,5 %. Artinya dalam 1 liter (1000 ml) air laut terdapat 35 garam (terutama, namun tidak seluruhnya, merupakan garam dapur (NaCl). Walaupun kebanyakan air laut di dunia memiliki kadar garam sekitar 3,5 % air laut juga berbeda-beda kandungan garamnya. Yang Paling tawar adalah di timur Teluk Finlandia dan di utara Teluk Bothania, keduanya bagian dari laut Baltik. Yang paling asin adalah di Laut Merah, dimana suhu tinggi dan sirkulasi terbatas membuat penguapan tinggi dan sedikit masukan air dari sungai – sungai. Kadar garam di beberapa danau dapat lebih tinggi lagi.

Air laut memiliki kadar garam karena bumi dipenuhi dengan garam mineral yang terdapat di dalam batu-batuan dan tanah. Contohnya natrium, kalium, dan kalsium, dll. Apabila air sungai mengalir ke lautan, air tersebut membawa garam. Ombak laut yang memukul pantai juga dapat menghasilkan garam yang terdapat pada batu-batuan. Lama kelamaan air laut menjadi asin karena banyak mengandung garam.

Laut Jawa adalah perairan dangkal dengan luas kira-kira 310.000 km² diantara Pulau Kalimantan, Jawa, Sumatra, dan Sulawesi di gugusan kepulauan Indonesia. Laut ini relatif muda, terbentuk pada Zaman Es. Terakhir (sekitar 12.000 tahun Sebelum Masehi) ketika dua sistem sungai bersatu. Di barat lautnya, Selat Karimata yang menghubungkannya dengan Laut China Selatan.

Di Laut Jawa terdapat beberapa gugusan pulau dan kepulauan, Kepulauan Seribu di utara Kabupaten Tangerang dan secara

administratif masuk dalam wilayah DKI Jakarta, Kepulauan Karimun Jawa yang masuk administrasi Jawa Tengah, Pulau Bawean dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, Kepulauan Masalembu, dan Pulau Kangean beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya yang berada di bawah administrasi Provinsi Jawa Timur.

Perikanan adalah kegiatan ekonomi penting di Laut Jawa. Ada 3.000 lebih spesies kehidupan laut di daerah ini. Laut Jawa, khususnya di bagian barat memiliki cadangan minyak bumi dan gas alam yang dapat dieksploitasi. Daerah sekitar Laut Jawa merupakan daerah tujuan pariwisata populer. Selam scuba menawarkan kesempatan untuk menjelajahi dan memotret gua bawah laut, kapal tenggelam, terumbu karang, dan kehidupan bawah air.

Beberapa taman nasional berada di daerah ini. Dekat Jakarta, di Kepulauan Seribu adalah Taman Nasional Kepulauan Seribu. Karimun Jawa adalah Taman Nasional yang terdiri dari dua puluh tujuh pulau. Pulau Menjagan, dekat Bali, adalah Taman Nasional. Dalam sejarah Perang Dunia II, Laut Jawa merupakan lokasi naas bagi pasukan Sekutu. Pada bulan Februari dan Maret 1942, angkatan Laut Belanda, Britania, Australia, dan Amerika Serikat nyaris dihancurkan serangan Jepang.

2.1.5 Basarnas

1. Sejarah terbentuknya Basarnas

Sejak tahun 1950, Indonesia sudah terdaftar sebagai anggota ICAO dan IMCO (*Inttternasional Maritime Consutative Organization*) yang wajib memberikan pelayanan SAR jika terjadi musibah atau kecelakaan pada penerbangan ataupun pelayaran serta bertanggung jawab atas wilayahnya dengan melakukan koordinasi SAR. Karena sifat dari musibah, jarak, teknik, dan unsur SAR dari unit-unit terkait semakin banyak maka pada tanggal 28 Februari 1972 di bentuklah Badan SAR Indonesia (BASARI) berdasarkan Kepres no.11 tahun 1972, yang kemudian berganti menjadi Dadan

SAR Nasional (BASARNAS) berdasarkan Kepres no. 47 tahun 1979 yang merupakan lembaga pelaksana kegiatan SAR tingkat pusat.

Pada tahun 1993 secara kelembagaan organisasi SAR tumbuh dan berkembang makin pesat, baik di kalangan instansi pemerintah atau masyarakat yang semuanya menjalankan fungsi SAR yaitu kegiatan evakuasi, seperti Mawil Hansip sebagai koordinator pelaksana penanggulangan bencana alam (SalKorLak PBA) ataupun kelompok-kelompok pencinta alam yang membentuk tim khusus dengan tugas melaksanakan kegiatan SAR. Dalam perkembangannya kegiatan SAR dibedakan menjadi 3, yaitu : SAR darat, SAR air, dan SAR Udara.

Badan SAR Nasional (BASARNAS) yang dulunya adalah PUSARNAS mempunyai tugas pokok membina dan mengkoordinasi semua usaha kegiatan pencarian, pemberian pertolongan dan penyelamatan sesuai dengan peraturan SAR nasional dan internasional terhadap orang dan materil yang hilang atau menghadapi bahaya dalam penerbangan, pelayaran dan bencana alam. Struktur *Intern* BASARNAS terdiri dari :

1. Sekretariat Badan : Bertugas memberikan pelayanan teknis dan *administrative* bagi seluruh satuan organisasi lingkungan BASARNAS dalam rangka pelaksanaan tugasnya.
2. Pusat Pembinaan : Bertugas membina, memberikan pengarahan serta mengkoordinasi potensi-potensi SAR baik tenaga maupun peralatan dan persiapan menghadapi setiap kemungkinan terjadinya musibah penerbangan, pelayaran dan bencana alam.
3. Pusat Operasi SAR : Bertugas membina dan melaksanakan pengendalian operasi komunikasi dan elektronika, maka Pusat Operasi SAR terdiri dari bidang pengendalian dan bidang komunikasi elektronika.

4. Kantor Koordinator Rescue (KKR) Kantor Koordinator *Rescue* (KKR) bertugas menyelenggarakan suatu koordinasi *Rescue* guna mengkoordinir semua unsur SAR dan fasilitas SAR untuk kegiatan di wilayah tanggungjawabnya. Organisasi Intern KKR adalah sebagai berikut

- a. Seksi Perencanaan : Bertugas membantu kepala KKR di bidang perencanaan dan program serta mempersiapkan perjanjian dengan instansi lainya.
- b. Seksi Operasi : Bertugas melaksanakan *system* dari SAR dalam wilayah tanggungjawabnya.
- c. Seksi Umum : Bertugas menyelenggarakan pelayanan teknis dan *administrative*.

Jumlah KKR di Indonesia ada 4 yaitu :

- ✓ KKR I : Jakarta dengan wilayah tanggung jawab meliputi seluruh Sumatera, wilayah negara kita di Laut Cina Selatan, Kalimantan Barat, Jawa Barat dan sebagian Jawa Tengah (sesuai FIR Jakarta ditambah seluruh kepulauan Riau dan sebagian Laut Cina Selatan).
 - ✓ KKR II : Surabaya dengan wilayah tanggung jawab meliputi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timr (sesuai FIR Denpasar)
 - ✓ KKR III : Ujung Pandang dengan wilayah tanggung jawab meliputi seluruh Sulawesi dan Maluku (sesuai FIR Ujung Pandang).
 - ✓ KKR IV : Baik dengan Wilayah tanggung jawab meliputi seluruh Irian Jaya (sesuai FIR Biak).
- d. *Sub Koordinasi Rescue* (SKR) *Sub Koordinasi Rescue* (SKR) mempunyai tugas sebagai berikut :
 - a) Sebagai perangkat pelaksana SAR, mengkoordinasikan dan mengarahkan penggunaan fasilitas sarana personil di

wilayah tanggung jawabnya. SKR mempunyai fungsi melaksanakan peningkatan kesiagaan dan kemampuan teknis perasional.

- b) Mengusahakan kerja sama semua unsur SAR yang berada dalam wilayahnya.
- c) Menghubungi instansi pemerintah dan swasta di wilayah tanggungjawabnya sebagai koordinasi SAR.
- d) Merencanakan dan mengadakan pelaksanaan-pelaksanaan SAR dalam wilayahnya.
- e) Mengumpulkan data-data keterangan fasilitas, saran personil dan materil dalam wilayahnya yang dilakukan untuk tugas SAR.
- f) Menyusun laporan hasil pelaksanaan SAR.

2. Tingkat Keadaan Darurat Dalam SAR

a. INCERFA

(Uncertainty phase / fase tidak menentu / fase meragukan)

Adalah suatu keadaan *emergency* yang ditujukan dengan adanya kekhawatiran, kecemasan mengenai kehidupan/keselamatan penumpang pesawat karena adanya informasi yang jelas bahwa mereka menghadapi kesulitan atau karena pesawat/kapal itu tidak memberikan tentang informasi posko sebenarnya (*loss contact*).

b. ALERFA

(Alert Phase/ fase mengkhawatirkan/ fase siaga) Adalah suatu keadaan *emergency* yang ditujukan dengan adanya kekhawatiran, kecemasan/keselamatan/penumpang pesawat karena adanya informasi yang jelas bahwa karena pesawat/kapal tidak memberikan informasi lanjutan perkembangan posisi atau keadaanya.

c. DETRESFA

(Distress Phase/ Fase Darurat Bahaya) adalah suatu keadaan *emergency* yang ditujukan bila bantuan yang cepat telah

dibutuhkan oleh pesawat/kapal yang tertimpa musibah karena telah terjadi informasi perkembangan posisi/keadaan setelah prosedur *Alert Phase* dilalui. Tahapan Operasi SAR untuk mempermudah operasi SAR maka operasional dibagi dalam kelompok tahapan-tahapan, yaitu:

1. *Awareness Stage* (Tahap Kekhawatiran) Kekhawatiran bahwa suatu keadaan darurat mungkin akan muncul. Termasuk didalamnya penerimaan informasi keadaan darurat dari seseorang.
2. *Initial Action Stage* (Tahap Kesiagaan) Aksi persiapan ini diambil untuk menyiapkan fasilitas SAR dapat mendapatkan informasi yang lebih jelas.

2.1.6 Prosedur darurat

1. Pengertian Prosedur Darurat

Keadaan darurat adalah keadaan diluar keadaan normal yang terjadi di atas kapal yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi keselamatan manusia, harta benda (barang) Kapal dan lingkungan sekitar kapal. Penyebab timbulnya keadaan darurat di atas Kapal adalah

- a. Kesalahan manusia
- b. Kesalahan prosedur
- c. Kesalahan peralatan
- d. Pelanggaran terhadap aturan
- e. Kehendak Tuhan Yang Maha Esa (situasi buruk karena alam)

Prosedur darurat merupakan tata cara kerja/ Urutan-urutan tindakan yang harus dilakukan ketika kapal dalam kondisi darurat yang berpotensi dapat membahayakan keselamatan jiwa manusia, harta benda, maupun lingkungan agar resiko bahaya tersebut dapat di *minimalisis* sekecil mungkin dan jika memungkinkan dihilangkan sama sekali.

2. Jenis-jenis prosedur keadaan darurat:

a. Prosedur *intern* (lokal)

Tata cara kerja untuk mengatasi keadaan darurat yang terjadi pada tiap-tiap departemen dikapal. Dengan asumsi keadaan darurat yang berlangsung dapat diatasi oleh Departemen itu sendiri tanpa melibatkan bantuan dari pihak lain.

b. Prosedur Umum

Tata cara kerja untuk mengatasi keadaan darurat yang dibuat oleh perusahaan dengan asumsi bahwa keadaan darurat tersebut cukup besar, yang dapat membahayakan keselamatan kapalnya, kapal lain atau pelabuhan setempat dan untuk menanggulangi nya di perlukan tenaga yang banyak melibatkan kapal lain atau pihak yang berwenang di pelabuhan setempat.

3. Jenis keadaan darurat di kapal, yaitu:

a. Kebakaran atau ledakan

b. Orang jatuh ke laut/MOB

2.1.7 Mekanisme

Mekanisme pada dasarnya merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *mechane* (yang artinya sebuah instrumen, perangkat beban, peralatan, perangkat) dan kata *mechos* (yang artinya sebuah metode, sarana, dan teknis menjalankan suatu fungsi).

Ada banyak sekali definisi yang diungkapkan oleh para ahli untuk menjelaskan arti kata mekanisme, seperti beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pertama, mekanisme dapat diartikan sebagai sebuah pandangan yang menggambarkan interaksi antar beberapa bagian yang ada dalam suatu sistem tertentu.

b. Kedua, mekanisme dapat diartikan sebagai sebuah teori mengenai gejala yang dapat dijelaskan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang

bisa dipakai untuk menjelaskan sistem kerja mesin-mesin tanpa menggunakan bantuan inteligensi sebagai sebuah sebab ataupun prinsip kerja.

- c. Ketiga, mekanisme adalah teori yang menyatakan bahwa setiap gejala alam memiliki sifat fisik dan materi yang bergerak.
- d. Keempat, mekanisme merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan penjelasan seputar sistem mekanis, yaitu setiap gerak setempat yang terjadi pada sebuah alat yang secara intrinsik tidak dapat diubah sesuai dengan struktur internal benda alam yang ada di alam semesta.

2.1.8 Kapal

1. Definisi Kapal

Di dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1988 tentang Penyelenggaraan dan Pengusahaan Pengangkutan Laut, yang disebut dengan kapal adalah “alat apung dengan bentuk dan jenis apapun.” Definisi ini sangat luas jika dibandingkan dengan pengertian yang terdapat di dalam pasal 309 Kitab Undang-undang Hukum Dagang (KUHD) yang menyebutkan kapal sebagai “alat berlayar, bagaimanapun namanya, dan apapun sifatnya.” Dari pengertian berdasarkan KUHD ini dapat dipahami bahwa benda-benda apapun yang dapat terapung dapat dikatakan kapal selama ia bergerak, misalnya mesin penyedot lumpur atau mesin penyedot pasir.

Definisi lebih spesifik dan detail disebutkan di dalam Undang-undang no. 17 tahun 2008 mengenai Pelayaran, yang menyebutkan Kapal adalah “kendaraan air dengan bentuk dan jenis tertentu, yang digerakkan dengan tenaga angin, tenaga mekanik, energi lainnya, ditarik atau ditunda, termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan di bawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah.” Dengan demikian, kapal tidaklah semata alat yang mengapung saja, namun segala jenis

alat yang berfungsi sebagai kendaraan, sekalipun ia berada di bawah laut seperti Kapal Selam. Kecuali pada KUHD, istilah kapal meliputi alat apung, alat berlayar, atau kendaraan air yang berada di segala jenis perairan, yaitu laut, selat, sungai, dan danau. Di dalam KUHD, istilah kapal khusus mengacu pada kapal laut.

2. Perlengkapan Kapal

KUHD pasal 309 di atas memasukkan segala perlengkapan kapal ke dalam pengertian kapal. Adapun yang dimaksud dengan perlengkapan kapal merupakan “segala barang yang tidak merupakan bagian kapal itu, tetapi diperuntukkan tetap digunakan dengan kapal itu.” Yang termasuk ke dalam perlengkapan itu, berdasarkan penjelasan atas pasal 124 ayat (1) Undang-undang no. 17 tahun 2008, adalah “bagian-bagian yang termasuk dalam perlengkapan navigasi, alat penolong, penemu (*smoke detector*) dan pemadam kebakaran, radio dan elektronika kapal, dan peta-peta serta publikasi nautika, serta perlengkapan pengamatan meteorologi untuk kapal dengan ukuran dan daerah pelayaran tertentu.”

Yang termasuk perlengkapan navigasi, antara lain RADAR, SONAR, *fish finder/echo sounder*, kompas, *klinometer*, *hydrometer*, dan barometer. Yang termasuk Alat penolong, meliputi pelampung penolong, rompi penolong (baju renang), rakit kembang, rakit tegar, alat-alat pelempar tali, serta sekoci penolong. Alat pemadam kebakaran, meliputi alat pemadam api ringan seperti *dry chemical*, pemadam jinjing busa, dan *water pressure*, alat pemadam dengan pendinginan air seperti *nozzle*, *hidrant*, dan slang pemadam, pasir dalam kotak serta sekop.

Sejumlah perlengkapan lain yang terdapat di dalam Kapal yaitu:

- a. Sarana tambat labuh, antara lain dampira, tali tambat, dan alat penembak tali.
- b. Alat-alat berlabuh jangkar, yaitu rantai/tali jangkar, bosa dasar, jangkar, mesin jangkar, ceruk rantai, dan band *stopper*.

- c. Beragam takel, blok, dan tali ulangnya yang diperuntukkan agar pengangkatan beban menjadi mudah dan ringan.
- d. Seluruh perlengkapan Kapal yang tersebut di atas merupakan benda-benda yang dapat dipindah-pindah. Sebaliknya bagian kapal merupakan benda-benda yang melekat pada kerangka kapal. Benda-benda ini terdiri dari Anjungan Kapal, Haluan Kapal, Lunas Kapal, Buritan, dan Lambung Kapal.